



Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Anis Zulfiah Mauludah¹, Toha Ma'sum², Juni Iswanto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur, Indonesia

E-mail: aaniss3773@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-05</p> <p>Keywords: <i>Leadership;</i> <i>Islamic Education;</i> <i>Muhammad Quraish Shihab.</i></p>	<p>The formulation of the problem raised in this study is how the concept of educational leadership from an Islamic perspective, Islamic educational leadership from the perspective of Muhammad Quraish Shihab, and the relevance between the concept of leadership from an Islamic perspective and the concept of Islamic educational leadership from the perspective of Muhammad Quraish Shihab interact. The type of research used by researchers is a type of library research with the nature of descriptive research. The results of this study are: 1) The concept of educational leadership from an Islamic perspective is a process in which there is management and control of a person as well as a process of interaction between the leader and those who are led in influencing and inspiring them to do what they are ordered to do in the hope of achieving something that is expected with maximum results and can be carried out in accordance with the existing Shari'a. 2) The concept of Islamic educational leadership from the perspective of Muhammad Quraish Shihab is a process of leading, which is the task of a leader, and influencing others who can deliver goals according to His instructions and carry out education according to Islam, which is sourced from the Al-Qur'an and As-Sunnah. 3) The relevance between the concept of educational leadership from an Islamic perspective and the leadership of Islamic education from the perspective of Muhammad Quraish Shihab is that leadership that is guided by the duties of a caliph, who is able to guide his subordinates to have good relations with Allah (<i>hablu minallah</i>), fellow human beings (<i>hablu minannas</i>), and nature (<i>hablu minal 'alam</i>), is based on the Al-Qur'an and As-Sunnah.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-05</p> <p>Kata kunci: <i>Kepemimpinan;</i> <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Muhammad Quraish Shihab.</i></p>	<p>Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep kepemimpinan pendidikan perspektif Islam, kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab, dan relevansi antara konsep kepemimpinan perspektif Islam dan konsep kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian pustaka (<i>library research</i>), dengan sifat penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep kepemimpinan pendidikan perspektif Islam adalah sebuah proses yang mana di dalamnya terdapat pengelolaan dan pengendalian seseorang serta sebuah proses interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin dalam mempengaruhi dan memberikan inspirasi agar melakukan hal yang diperintahnya dengan harapan dapat tercapainya sesuatu yang diharapkan dengan hasil yang maksimal serta dapat dilakukan sesuai dengan syariat yang telah ada. 2) Konsep kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab adalah sebuah proses memimpin yang mana tugas dari seorang pemimpin dan memengaruhi orang lain yang bisa mengantarkan tujuan yang sesuai dengan petunjuk-Nya dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. 3) Relevansi antara konsep kepemimpinan pendidikan perspektif Islam dengan kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab adalah kepemimpinan yang berpedoman pada tugas-tugas dari seorang khalifah, yang mampu membimbing bawahannya agar memiliki hubungan baik dengan Allah (<i>hablu minallah</i>), sesama manusia (<i>hablu minannas</i>), dan hubungan dengan alam (<i>hablu minal 'alam</i>) yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.</p>

I. PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan proses kerja sama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah

ditetapkan, sehingga keberadaannya menjadi sangat penting dalam mengelola program pendidikan. Tilaar dalam (Farikhah, 2015) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan

adalah sebagai salah satu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya. Tidak hanya manajemen yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, melainkan kepemimpinan juga ikut andil di dalamnya, yang mana dapat mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai sebuah tujuan. Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan sehingga kemampuan pemimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. Kepemimpinan juga merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya.

Dalam prinsip manajemen, kepemimpinan merupakan kunci pokok, karena menjadi inti dari seluruh aktivitas manajemen. Dari meja pemimpin, seluruh aktivitas manajemen dimulai dan pada meja tersebut aktivitas manajemen diakhiri. Pemimpin memegang tanggung jawab yang tertinggi dalam mensukseskan pencapaian tujuan organisasi. Terry dalam (Hidayat & Wijaya, 2007) menyatakan bahwa pemimpin memikul tanggung jawab dan berusaha untuk menangani masalah yang dihadapi organisasi. Pemimpin berusaha mengidentifikasi dan memahami keinginan bawahan untuk mengalihkan rencana menjadi kenyataan

Pemimpin dan kepemimpinan organisasi di era globalisasi akan menghadapi tuntutan yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian. Kondisi demikian menuntut kapabilitas dan keterampilan pemimpin dalam mengelola perubahan yang ada di lingkungan strategis organisasi yang berdampak pada eksistensi organisasi melalui kepemimpinan yang efektif. (Tisnawati & Prians, 2014). Apalagi kepemimpinan yang bisa dikatakan baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas. (Baharudin & Umiarso, 2012) Dengan dimilikinya sifat ini, maka pemimpin akan menjadikan SDM sebagai aset utama yang paling penting dan tidak tertandingi oleh aset apa pun (Muhaimin & dkk, 2009). Seorang pemimpin minimal mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada anggotanya dan yang lebih terpuji adalah mereka yang dapat mengantarkan anggotanya ke pintu gerbang kebahagiaan. Atau, dengan kata lain, seorang pemimpin (khalifah) tidak sekadar menunjuk-

kan, tetapi mampu pula memberi contoh sosialisasinya. Hal ini mereka capai karena kebijakan telah mendarah daging dalam diri mereka.

Teori kepemimpinan merupakan teori yang berusaha menerangkan pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya dapat berperilaku dalam berbagai struktur kepemimpinan, budaya, dan lingkungannya. Perilaku seorang pemimpin secara garis besar dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sifat-sifat yang dimiliki pemimpin, perilaku atau fungsi pemimpin terhadap kelompok yang dipimpinnya, dan situasi intern serta ekstern lembaga yang bersangkutan. (Purwanto, 2008:59) Dalam teori kekhalifahan, bahwa setiap manusia dalam kehidupan sosialnya tentu melakukan pengelolaan. Pengelolaan didalam ajaran Islam bisa disebut sebagai teori kekhalifahan yang asal katanya adalah khalifah atau pengelola. Manusia oleh Allah diberi materi untuk dikelola. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 tergambar bahwa peran manusia sebagai pengelola.

Beberapa penelitian telah membahas Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam. Arifin (2015) menunjukkan bahwa tipologi kepemimpinan kyai di Pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi berdasarkan teori dominasi Weber, yaitu tradisional, karismatik, dan rasional. Azizah & Raini (2018) mengungkapkan bahwa konsep khalifah harus sesuai dengan; (a) Yahduna bi Amrina, bisa mengantarkan masyarakat ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk-Nya, (b) Aabidin (termasuk Iqam Al-shalat dan Ita' Al-Zakat), mendirikan salat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan manusia, (c) Yuuqinun (penuh keyakinan), seorang harus yakin bahwa Isa bisa mengayomi, memelihara serta membimbing agar setiap manusia mencapai tujuan penciptaannya, (d) Shafar (kesabaran dan ketabahan), yaitu sabar dalam menjalankan amanat Allah berupa tanggung jawab memakmurkan bumi beserta isinya dengan melaksanakan hukum- hukumnya dalam kehidupan manusia di bumi, (e) mendasarkan dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya/Karena pada hakikatnya tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah membentuk insan kamil dengan pola takwa. Sementara Nurfidiat (2011) dalam penelitiannya, memaparkan

banyaknya pemimpin yang mengandalkan kekuatan dan teror, sanksi atau hukuman dan jarang sekali mencari pemimpin yang sesuai dengan konsep qur'ani sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan Islam Insan yang memiliki kecerdasan spiritual yang selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agama Islam dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama serta bertentangan dalam surat an-Nisa ayat 58 dan Ali 'Imran ayat 159.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian literatur atau kepustakaan (library research). Penelitian pustaka merupakan penelitian dengan cara mengumpulkan seluruh data dari kepustakaan yang mana peneliti merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan data (Zed, 2008). Penelitian ini diproses menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, literatur, jurnal akademik, berita, dan media online yang relevan dengan penelitian ini. Proses pengolahan dan analisis data melibatkan peninjauan dan penafsiran data yang dikumpulkan, mengatur dan mengkategorikan data tersebut, dan memeriksa hubungannya dengan variabel dari teori yang telah ditentukan (Creswell, 2009). Data tersebut kemudian dikategorikan, dianalisis, dan kemudian dideskripsikan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya M. Quraish Shihab antara lain: 1) Tafsir Al-Mishbah 2) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat 3) Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab (karya Mauluddin Anwar) 4) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat 5) Kepemimpinan & Perilaku Organisasi (karya Erni Tisnawati Sule, dkk). Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa hasil penelitian skripsi, buku-buku, jurnal, artikel dan data lain yang relevan dengan pembahasan penelitian ini

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data berupa teknis analisis isi (content analysis). Teknis analisis isi (content analysis) adalah teknik yang dipakai untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan, yang

pengerjaannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Selain itu content analysis juga digunakan untuk membandingkan isi buku dengan buku yang lain yang masih memiliki bidang kajian yang sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu, maupun mengenai kemauan buku

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang mufasir terkemuka berskala internasional asal Indonesia setelah Buya Hamka dan Mahmud Yunus. Karya monumentalnya dibidang tafsir yang dipublikasikan dan menjadi rujukan para pengkaji Al-Qur'an adalah Tafsir Al-Mishbah

Dasar pemikiran pendidikan menurut Muhammad Quraish Shihab adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya sesuai dengan petunjuk-Nya dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mewujudkan pribadi muslim seutuhnya serta membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt. atau dengan kata yang lebih singkat sering digunakan oleh Al Qur'an untuk bertakwa kepada-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdikan Allah yang setia. 144 Muhammad Quraish Shihab tentang pendidikan bertolak dari keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang berdasarkan perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern. Ia tampak berpegang pada kaidah yang umumnya dianut ulama yaitu: almuhafadzah ala al-qadim al-shahih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). (Amirudin, 2007). Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالُوا إِنَّا نَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan

darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Apabila mengacu pada ayat tersebut, kepemimpinan dalam manajemen Islam harus memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: 1. Pemimpin harus dipilih dan diharapkan oleh para pendukungnya 2. Pemimpin harus berilmu 3. Pemimpin harus selalu berserah diri kepada Allah SWT

Muhammad Quraish Shihab memaparkan bahwa seorang khalifah harus menyusun pendidikan dengan berpedoman pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal yaitu (Azizah & Raini, 2018) : 1. Tercapainya tujuan *Hablum minallah* (hubungan dengan Allah), karena pendidikan Islam berkepentingan untuk mengarahkan manusia (anak didik), agar memiliki kesadaran ketuhanan dan kedekatan hubungan dengan Allah. Suatu hubungan yang akan berakhir dengan kesadaran bahwa Allahlah satu-satunya referensi pokok dan dasar dari segala yang ada, sumber nilai, sumber energi dan pusat seluruh orientasi. 2. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia), pendidikan Islam sangat berkepentingan mengarahkan manusia, melalui proses pendidikan seumur hidup, agar memiliki kesadaran manusia sejati dengan menyeimbangkan porsi antara keberagaman dan kebersamaan. 3. Tercapainya tujuan *hablum minallam* (hubungan dengan alam), hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah hubungan sebagai sesama ciptaan (kemitraan). Antara alam dan manusia ada dalam posisi yang sama sebagai ciptaan (makhluk) Allah. Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, bahwa alam bukanlah sesuatu yang siap pakai dan saji, akan tetapi sesuatu yang terlebih dahulu dipersiapkan untuk manusia.

Konsep kepemimpinan pendidikan perspektif Islam adalah sebuah proses yang mana di dalamnya terdapat pengelolaan dan pengendalian seseorang untuk mempengaruhi satu orang atau lebih agar melakukan hal yang diperintahnya dengan harapan dapat tercapainya sesuatu yang diharapkan dengan

hasil yang maksimal serta dapat dilakukan sesuai dengan syariat yang telah ada. Lagipula kemampuan pertama yang harus dimiliki setiap pemimpin adalah kemampuan memimpin serta memotivasi diri sendiri. Selain dapat menjalankan fungsi dari tugas kepemimpinannya, selaku penentu arah dalam usaha pencapaian tujuan, juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi, selaku komunikator yang efektif, mediator yang andal khususnya pada hubungan dalam menangani konflik, dan selaku integrator yang efektif rasional, objektif, dan netral, seorang pemimpin juga harus memiliki karakter yang dapat memberi kenyamanan juga terhadap bawahannya. Pemimpin harus memiliki tingkat persepsi dan wawasan yang luar biasa terhadap realita dunia dan terhadap diri mereka sendiri, tingkat motivasi yang luar biasa yang dapat menguatkan bawahannya menghadapi pembelajaran dan perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar organisasi, kekuatan emosional yang standar untuk mengatasi kecemasan dan keraguan diri sendiri dan orang lain. Kemauan dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dan menarik partisipasi mereka untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan bersama, serta kemauan dan kemampuan untuk membagi kekuasaan dan kontrol menurut pengetahuan dan juga keterampilan orang lain.

B. Pembahasan

Dalam kepemimpinan, antara anggota dengan pemimpinnya harus selaras disetiap langkahnya, supaya konsep manajemennya dapat berjalan. Walaupun jika ada salah satu yang tidak selaras karena berbedanya argumen, maka tugas seorang pemimpinlah yang harus memberi jalan tengah dari setiap sudut masalah. Karena pemimpin yang memberi keputusan yang adil saja dan tidak mengikuti hawa nafsu, belum memadai bagi seorang pemimpin. Akan tetapi, seorang pemimpin harus mampu untuk merealisasikan kandungan permintaan kedua orang yang berselisih.

Selain ada kepemimpinan, di dalamnya juga harus ada seorang pemimpin yang hebat yang mampu memimpin bawahannya dengan sebaik mungkin. Menjadi seorang pemimpin harus tekun dan sabar. Supaya dalam menjalankan tugas kepemimpinan dapat

berjalan dengan efektif dan teratur. Tidak jenuh dan bisa menjadi seorang yang selalu memotivasi bawahannya yang masih belum maksimal dalam menjalankan tugas atas perintahnya. Selain memotivasi bawahannya, seorang pemimpin juga harus memotivasi dirinya sendiri supaya dapat menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinannya dengan baik dan benar.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga dapat memerankan perannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya.

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan seorang pemimpin adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan dari masing-masing bawahannya. Sehingga dalam pendidikan harus diperhatikan adalah dalam penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Selain itu proses pendidikan Islam demi mencapai tujuan yang total dan menyeluruh diperlukan landasan falsafah pendidikan yang menjangkau pengembangan bakat dan harkat biologis dan kemanusiaannya. Seorang khalifah berperan dalam menentukan falsafah pendidikan yang demikian itu yang bercorak secara menyeluruh di mana iman dan ketakwaan yang mendasarinya, sehingga proses pendidikan yang berwatak keagamaan mampu mengarahkan kepada pembentukan insan kamil.

Dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki sifat terpuji yang sesuai dengan: 1. *Yahduna bi Amrinâ*, bisa mengantarkan masyarakat atau bawahannya ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk-Nya. 2. *Wa Auhayna ilayhim fi'la al-Khairat*, memiliki akhlak yang luhur dan sesuatu yang dicapai merupakan sebuah kebajikan yang telah mendarah daging. 3. *'Abidin* (termasuk *Iqam Al-Shalat* dan *Ita' Al-Zakat*), merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah dan keharmonisan hubungan dengan manusia. 4.

Yûqinûn, tingkat keimanan yang bersemi dalam hati. 5. *Shabaru*, sabar dalam menjalankan amanah Allah berupa tanggung jawab memakmurkan bumi beserta isinya dengan melaksanakan hukum- hukumnya dalam kehidupan manusia di bumi.

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, Negara dan bangsa. Oleh karena itu, pemimpin sangat mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat. Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, bahwa alam bukanlah sesuatu yang siap pakai dan saji, akan tetapi sesuatu yang terlebih dahulu dipersiapkan untuk manusia. Semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan semakin dalam pengenalannya akan semakin banyak yang diperolehnya melalui alam itu sendiri. Dan semakin baik interaksi manusia dengan manusia dan interaksi manusia dengan Tuhan pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya. Karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Keharmonisan sebuah hubungan akan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Keharmonisan tidak mungkin tercipta kecuali dilandasi oleh rasa aman. Oleh karena itu, setiap aktivitas istikhlaf (pembangunan) baru dapat dinilai sesuai dengan etika agama apabila rasa aman dan sejahtera menghiasi setiap anggota. Dengan kata lain, pembangunan yang dihiasi oleh etika agama adalah "yang mengantar manusia menjadi lebih bebas dari penderitaan dan rasa takut

Konsep kepemimpinan pendidikan perspektif Islam dan konsep kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab memiliki persamaan yaitu bahwa kepemimpinan adalah usaha untuk membawa umatnya ke jalan yang benar dengan berlandaskan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan sadar akan dirinya bahwa dia adalah orang terpilih untuk menjadi pemimpin di bumi dan menjadi uswah hasanah bagi umatnya. Pengertian tersebut sudah jelas bahwasanya keduanya sudah relevan. Namun, pengertian tersebut tidak relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dalam *Muwahid Shulhan*

dan Soim bahwa kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka dengan sukarela menyumbangkan kemampuannya secara maksimal demi pencapaian tujuan kelompok yang telah ditetapkan, karena sasaran yang dituju masih umum yakni bisa ditransfer tentang ilmu keislaman juga bisa tidak

Keterlibatan antara konsep kepemimpinan Pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab terhadap konsep kepemimpinan pendidikan perspektif Islam yaitu harus berpedoman pada ruang lingkup tugas-tugas dari seorang khalifah. Dengan demikian terlihat keterkaitan yang erat antara langkah pemimpin dari unit terkecil dengan unit terbesar pun. Selain itu, dalam kepemimpinan sangat membutuhkan yang namanya pendidikan. Karena pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan juga kehidupan manusia. Sederhana bagaimanapun komunitas manusia tetap membutuhkan pendidikan. Dengan adanya pendidikan, maka dari setiap individunya khususnya seorang pemimpin akan tahu bagaimana cara membuat konsep manajemennya. Dan hanya manusia yang mampu mengemban amanah, karena manusia diberi kemampuan lebih oleh Allah.

Hubungan baik dengan Allah (hablu minallah), sesama manusia (hablu minannas), dan hubungan dengan alam (hablum minal 'alam), menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa pedoman inilah yang dipakai dalam penyusunan pendidikan sesuai dengan ruang lingkup pendidikan Islam. Jadi, akan semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan sesama manusia serta manusia dengan Tuhan pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya dan semua akan saling membantu dan Tuhan di atas mereka akan merestui.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konsep kepemimpinan pendidikan perspektif Islam adalah sebuah proses yang mana di dalamnya terdapat pengelolaan dan pengendalian seseorang serta sebuah proses interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin dalam mempengaruhi dan memberikan inspirasi agar melakukan hal yang diperintahnya dengan harapan dapat tercapainya sesuatu yang diharapkan dengan

hasil yang maksimal serta dapat dilakukan sesuai dengan syariat yang telah ada. Muhammad Quraish Shihab memiliki pandangan kepemimpinan pendidikan Islam sebagai sebuah proses memimpin dan mempengaruhi orang lain yang bisa mengantarkan tujuan yang sesuai dengan petunjuk-Nya dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Relevansi antara konsep kepemimpinan pendidikan perspektif Islam dengan kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab adalah kepemimpinan yang berpedoman pada tugas-tugas dari seorang khalifah, yang mampu membimbing bawahannya agar memiliki hubungan baik dengan Allah (hablu minallah), sesama manusia (hablu minannas), dan hubungan dengan alam (hablum minal 'alam) yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, penulis menyadari penelitian ini masih memiliki keterbatasan serta memerlukan banyak masukan. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya, untuk mengkaji pengembangan model kepemimpinan Pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab yang dapat diterapkan dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirudin. (2007). Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia. *Jurnal Sigma-Mu*, 9(1).
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 351.
- Azizah, M., & Raini. (2018). Konsep Khalifatullah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Jurnal Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2).
- Baharudin, & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design:*

Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

- Farikhah, S. (2015). *Manajemen lembaga pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2007). *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Muhaimin, & dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurfidiat. (2011). *Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Al- Qur'an Surat An-Nisa Ayat 58 dan Surat Ali 'Imron Ayat 159*. i, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang.
- Purwanto, N. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tisnawati, E., & Prians, D. J. (2014). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor.